



Article Informations
Corresponding Email:
sadidautami@gmail.com

Received: 21/07/2025; Accepted:
20/09/2025; Published: 15/10/2025

PERAN *WORLD FOOD PROGRAMME* (WFP) DALAM MENANGANI KRISIS PANGAN BERKELANJUTAN DI MADAGASKAR TAHUN 2020-2023

Sadida Utami¹⁾, Suwarti Sari²⁾, Bimbi Rianda³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan krisis pangan berkelanjutan yang terjadi di Madagaskar pada tahun 2020-2023. Kondisi tersebut dipicu oleh berbagai macam penyebab, antara lain seperti perubahan iklim, kekeringan berkepanjangan, bencana alam, serta sosial-ekonomi akibat dari adanya pandemi COVID-19. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan studi pustaka, serta dengan menggunakan konsep peran organisasi internasional oleh Clive Archer yang meliputi instrumen, arena, dan aktor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa WFP ini memiliki peran penting dalam pendistribusian bantuan dari berbagai donor, membangun kerja sama antar lembaga melalui BNGRC, *Food Security Cluster*, dan CERF serta melaksanakan berbagai program-program strategis untuk mengentaskan kelaparan sesuai dengan agenda *Sustainable Development Goals* 2030 yaitu *zero hunger* untuk meningkatkan ketahanan pangan melalui, program nutrisi *Miaro*, *School Meals*, dan *Fagnavotse*. Meskipun menghadapi berbagai hambatan, terutama dalam aspek logistik dan infrastruktur, WFP mampu menjangkau kelompok-kelompok yang terdampak secara luas. Dengan demikian, WFP dapat dikatakan berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan agar tidak terjadi krisis pangan yang berkelanjutan dan mendukung pemulihan masyarakat dari krisis yang berkepanjangan.

Kata Kunci: *World Food Programme*, Madagaskar, Krisis Pangan, *Sustainable Development Goals*

Abstract

This study explain the ongoing food crisis in Madagascar from 2020 to 2023. This situation was triggered by various factors, including climate change, prolonged drought, natural disasters, and socio-economic impacts resulting from the COVID-19 pandemic. This study employs a qualitative research method, with data collection through interviews and literature reviews, and utilizes Clive Archer's concept of the role of international organizations, which includes instruments, arenas, and actors. The results of this study indicate that the WFP plays a crucial role in distributing aid from various donors, fostering inter-agency collaboration through the BNGRC, Food Security Cluster, and CERF, and implementing strategic programs to eradicate hunger

in line with the Sustainable Development Goals 2030 agenda, specifically “zero hunger,” to enhance food security through programs such as Miaro Nutrition, School Meals, and Fagnavotse. Despite facing various challenges, particularly in logistics and infrastructure, the WFP has been able to reach a wide range of affected groups. As such, the WFP can be said to play a crucial role in maintaining food security to prevent prolonged food crises and supporting community recovery from prolonged crises.

Keywords: World Food Programme, Madagascar, Food Crisis, Sustainable Development Goals

1. PENDAHULUAN

Dinamika hubungan internasional yang semakin kompleks di era modern ini tidak lagi berfokus pada interaksi antar negara, tetapi juga melibatkan peran dari organisasi internasional untuk mengatasi berbagai permasalahan global. Salah satu isu yang cukup kompleks dan menjadi perhatian dunia adalah mengenai krisis pangan, krisis pangan memiliki keterkaitan yang signifikan dengan fenomena kelaparan. Kelaparan diartikan sebagai suatu kondisi yang muncul akibat kekurangan asupan pangan secara kronis. Dalam jangka panjang, kondisi kelaparan yang berlangsung secara terus-menerus ini dapat berdampak negatif terhadap status kesehatan masyarakat secara keseluruhan (Institut Pertanian Bogor, n.d.). Berdasarkan laporan *The State of Food Security and Nutrition in the World*, pada tahun 2021 tercatat lebih dari 828 juta individu di seluruh dunia mengalami kondisi kelaparan. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan, yang dipicu oleh berbagai faktor global, termasuk perubahan iklim, konflik bersenjata, serta pandemi COVID-19 (FAO, IFAD, UNICEF, WFP, 2022).

Madagaskar merupakan salah satu negara di benua Afrika yang mengalami masalah serius terkait ketahanan pangan, kondisi tersebut dipicu oleh berbagai faktor, antara lain dampak dari perubahan iklim yang ekstrem, kerusakan lingkungan, kemiskinan, dan COVID-19 (Mawarni, 2022). Sejak Oktober 2019, Madagaskar mengalami kekeringan yang berkepanjangan, sehingga menimbulkan dampak signifikan terhadap sektor pertanian. Akibat fenomena tersebut, produktivitas pertanian menjadi terhambat dan memperburuk kondisi ketahanan pangan penduduk Madagaskar, mengingat mayoritas penduduknya sangat bergantung terhadap pertanian sebagai

sumber utama pendapatan dan pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari. Dalam kurun waktu 2020 hingga 2023, Madagaskar mengalami kekeringan parah akibat bencana alam (Yunardi et al., 2024), sehingga dalam rentang waktu tersebut menjadikannya sebagai negara yang mengkhawatirkan.

Berdasarkan data *Global Hunger Index* (GHI) 2023, Madagaskar memiliki skor tertinggi kedua yaitu 41,0 yang dianggap mengkhawatirkan (*Alarming*) dalam hal krisis pangan berdasarkan hasil pengukuran empat indikator kerawanan pangan GHI yang meliputi: angka kekurangan gizi, jumlah anak penderita stunting, penurunan berat badan anak, dan angka kematian anak ((Grebmer et al., 2023). Oleh karena itu, menurut grafik GHI untuk kawasan Afrika Timur, Madagaskar tercatat sebagai negara dengan tingkat kerawanan pangan tertinggi. Secara geografis, Madagaskar terletak di wilayah Afrika Timur, namun posisinya terpisah dari daratan utama benua Afrika karena berada di sebuah pulau besar di Samudra Hindia. Negara ini dikenal memiliki kondisi iklim yang tidak stabil serta sangat rentan terhadap permasalahan pangan. Sebagai salah satu negara yang paling rentan, Madagaskar mengalami dampak signifikan dari perubahan iklim, di mana faktor iklim, meskipun secara tidak langsung, menjadi salah satu pendorong utama terjadinya krisis pangan yang berkepanjangan (Rakotoarison et al., 2018). Selain data dari GHI mengenai kondisi ketahanan pangan di Madagaskar, dapat dilihat juga melalui laporan *Integrated Food Security Phase Classification* (IPC) berada dalam kategori IPC *Phase 3 (Crisis)* (Integrated Food Security Phase Classification, n.d.).

WFP mengatakan Madagaskar menjadi salah satu negara pertama di dunia yang mengalami krisis pangan akibat perubahan iklim secara langsung, bukan sebagai negara konflik atau karena ketidakstabilan politik seperti yang umumnya terjadi di negara-negara lain kawasan Afrika (Schlein, 2021). Kondisi ini menjadikan Madagaskar sebagai kasus unik dan sekaligus simbol ketidakadilan iklim global, yang disebut sebagai “*ground zero*” dari krisis iklim. Dalam konteks ini, WFP merupakan organisasi kemanusiaan terbesar di dunia yang memiliki peran penting dalam upaya penyelamatan jiwa pada situasi darurat. Selain itu, WFP memanfaatkan bantuan pangan

tidak hanya sebagai respons terhadap krisis, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk membangun fondasi perdamaian, stabilitas, dan kesejahteraan jangka panjang. Melalui intervensi tersebut, WFP mendukung proses pemulihan masyarakat yang terdampak oleh konflik bersenjata, bencana alam, serta berbagai konsekuensi dari perubahan iklim, dengan tujuan menciptakan ketahanan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan (World Food Programme, n.d.). Sebagai entitas internasional yang berfokus pada isu-isu kemanusiaan, organisasi internasional khususnya WFP memiliki peran strategis dalam merespons permasalahan yang dihadapi negara-negara yang terdampak krisis pangan. Dalam konteks ini, *World Food Programme* (WFP) berperan sebagai aktor utama di bidang ketahanan pangan global yang secara aktif terlibat dalam upaya penanggulangan kelaparan. Melalui berbagai intervensi dan programnya, WFP berkontribusi dalam memberikan bantuan kepada negara-negara yang mengalami krisis pangan guna mencegah terjadinya kelaparan yang lebih parah dan berkelanjutan.

WFP memiliki misi dalam menyelamatkan jutaan nyawa yang terancam dalam bencana krisis pangan dan kelaparan. Dalam pelaksanaan misinya, WFP menjadikan SDGs sebagai prioritas utama dalam mendukung tercapainya ketahanan pangan global. Untuk mewujudkan tujuan SDGs kedua, yaitu mengakhiri kelaparan serta tujuan ke-17 yang berfokus pada promosi pembangunan ekonomi dan sosial melalui kemitraan global, WFP mengarahkan program-program strategisnya melalui *WFP Strategic Plan* (World Food Programme, n.d.). Dalam kontribusinya untuk mengatasi masalah krisis pangan di Madagaskar, WFP telah melalui beragam macam program, seperti perbaikan nutrisi, juga makanan sekolah (*school meals*) (World Food Programme, n.d.). Hal tersebut dilakukan demi tercapainya pembangunan berkelanjutan di Madagaskar.

Dalam pelaksanaannya idealnya, negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memiliki komitmen kuat dalam mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-2 yang menargetkan tercapainya kondisi tanpa kelaparan (*Zero Hunger*). Sebagai organisasi internasional di bawah naungan PBB, *World Food Programme* (WFP) memiliki

mandat untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut melalui berbagai program intervensi pangan dan gizi. Namun demikian, dalam praktiknya, terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Meskipun WFP telah mengimplementasikan berbagai program di wilayah-wilayah terdampak seperti Madagaskar, tingkat kerawanan pangan di kawasan tersebut tetap tinggi. Hal ini menunjukkan adanya hambatan yang signifikan dalam proses pencapaian tujuan pembangunan tersebut. Krisis pangan yang terjadi di Madagaskar dilatarbelakangi oleh faktor iklim yang ekstrem sehingga membuat Madagaskar mengalami krisis pangan hingga menyebabkan kelaparan. Kondisi tersebut menggambarkan pentingnya organisasi internasional khususnya WFP dalam membantu ketersediaan pangan bagi penduduknya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Liberalisme Institusional menurut Robert O. Keohane, menekankan pentingnya hukum dan peran institusi internasional dalam mendorong penyesuaian dan kerja sama antarnegara. Baik dalam bentuk organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), maupun dalam wujud peraturan, kesepakatan, dan konvensi internasional, institusi-institusi ini diyakini mampu menciptakan pola interaksi yang lebih stabil dan terorganisir di tengah sistem internasional yang anarkis, khususnya dalam konteks multipolar. Salah satu peran utama dari institusi internasional adalah mengurangi rasa ketidakpercayaan (*lack of trust*) di antara negara-negara, melalui penyediaan informasi yang transparan, wadah dialog dan negosiasi, serta mekanisme pemantauan terhadap kepatuhan negara anggota (Dugis, 2016). Selain itu juga peneliti menggunakan konsep peran organisasi internasional menurut Clive Archer yang mengemukakan bahwa organisasi internasional menjalankan tiga peran utama dalam sistem internasional yakni, instrumen, arena, dan aktor (Archer, 2001).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan instrumen utama pada penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dengan menggunakan studi pustaka melalui berbagai dokumen yang relevan berupa artikel, buku, berita,

makalah, laporan resmi dan sebagainya. Selain studi pustaka, peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber secara tatap muka melalui sambungan alat komunikasi (Creswell & Creswell, 2023). Teknik analisis data dilakukan setelah data penelitian dikumpulkan untuk menafsirkan data yang telah dikumpulkan, dalam teknik analisis data terdapat empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lalu uji keabsahan data dilakukan untuk menguji kevalidan data yang telah dikumpulkan dengan beberapa tahapan, diantaranya melalui triangulasi dan kecakupan referensi (Sugiyono, 2023).

2. PEMBAHASAN

Menurut Clive Archer, organisasi internasional terdapat tiga peran utama yang berkontribusi dalam dinamika sistem internasional. Ketiga peran tersebut mencakup sebagai instrumen, arena, dan aktor. Sebagai instrumen, organisasi internasional memiliki peran sebagai alat yang dimanfaatkan oleh negara-negara anggota untuk mencapai tujuan bersama. Selanjutnya, sebagai arena, organisasi ini menjadi wadah atau forum resmi yang memungkinkan negara-negara anggota berdiskusi serta mengambil keputusan secara bersama melalui mekanisme multilateral. Selain itu, dalam perannya sebagai aktor, organisasi internasional tidak semata menjalankan mandat dari negara-negara anggotanya, melainkan juga memiliki kapasitas tersendiri dalam bertindak secara independen dalam sistem internasional (Archer, 2001).

A. Instrumen

Distribusi Bantuan Dari USAID dan Uni Eropa

WFP memiliki kemitraan dengan para donor untuk dapat mendistribusikan bantuannya bagi masyarakat Madagaskar. Sebagai organisasi yang tidak memiliki pemasukan mandiri, WFP menerima banyak bantuan dari berbagai donor besar seperti *United States Agency for International Development* (USAID) dan Uni Eropa dalam upayanya membantu untuk mengatasi kerawanan pangan dan kemiskinan (World Food

Programme, n.d.). Bantuan ini ditujukan untuk mendukung penyediaan pangan darurat guna menyelamatkan masyarakat Madagaskar yang terdampak. Hal ini dilakukan sebagai upaya atas kondisi krisis yang serius, di mana hampir separuh dari populasinya mengalami kerawanan pangan akut akibat kekeringan yang berkepanjangan (World Food Programme, n.d.). UNHAS merupakan sebuah layanan transportasi kemanusiaan yang menyediakan akses udara bagi personel dan kargo ringan ke wilayah-wilayah terdampak krisis. UNHAS dikenal sebagai satu-satunya layanan udara kemanusiaan yang memberikan akses setara bagi seluruh aktor kemanusiaan, memungkinkan pengiriman bantuan secara efisien, aman, dan tepat sasaran ke daerah-daerah yang sulit dijangkau (World Food Programme, n.d.) Karena di Madagaskar akses jalan sangat sulit, sehingga untuk bepergian dan memahami masalah di wilayah lainnya penggunaan transportasi ini sangat membantu mobilisasi dalam menyalurkan bantuan kepada masyarakat Madagaskar.

Distribusi Bantuan Dari *African Development Bank*

Partisipasi *African Development Bank* (AfDB) dalam mendanai operasi kemanusiaan WFP di Madagaskar menandakan bahwa kontribusi terhadap penanganan krisis pangan bukan hanya dari negara-negara maju. Sebaliknya, dukungan nyata dari institusi keuangan regional seperti AfDB mencerminkan tumbuhnya solidaritas di kawasan serta tanggung jawab dalam menjawab tantangan ketahanan pangan di benua Afrika. Hal ini menegaskan bahwa lembaga kawasan juga memainkan peran penting dalam memperkuat respon kemanusiaan di wilayah yang terdampak krisis berkepanjangan. AfDB telah memberikan hibah sebesar US \$686.000 kepada WFP untuk mendukung upaya bantuan pemberian bantuan pangan kepada masyarakat yang terdampak di wilayah Madagaskar. Banyak masyarakat berada dalam kondisi rawan pangan akut tanpa memiliki akses memadai terhadap makanan, yang semakin memperburuk keadaan di wilayah tersebut. Bantuan dari AfDB ini mencakup bantuan 510 ton beras, 195 ton kacang-kacangan, 78 ton minyak nabati, 34 ton sereal bergizi, dan 14,24 ton makanan bergizi lainnya, bantuan tersebut juga telah diberikan kepada

72.000 masyarakat yang terdampak (African Development Bank, 2021). Dukungan ini memungkinkan WFP tidak hanya mengambil tindakan darurat, tetapi juga melanjutkan upayanya dalam membangun ketahanan pangan di Madagaskar. Melalui kontribusinya tersebut, AfDB berperan penting dalam mendukung ketahanan iklim dan ketahanan pangan. Bantuan yang diberikan tidak hanya jangka pendek, tetapi juga memperkuat keberlanjutan atas intervensi WFP dalam menghadapi krisis pangan (African Development Bank, 2025).

B. Arena

Kerja sama WFP Dengan *Bureau National de Gestion des Risques et des Catastrophes* (BNGRC)

Bureau National de Gestion des Risques et des Catastrophes (BNGRC) atau kelompok lokal Madagaskar dalam mengatur risiko dan bencana. Dalam pelaksanaan respons terhadap bencana, WFP menjalin kerja sama yang erat dengan BNGRC, yakni kelompok lokal yang bertanggung jawab atas pengelolaan risiko dan pencegahan kerusakan akibat bencana di Madagaskar. Kelompok ini, yang sebagian besar dijalankan oleh individu dengan latar belakang militer, memiliki peran sentral khususnya dalam penanganan keadaan darurat akibat siklon. Pada *Madagascar Country Strategic Plan* (2019-2024) juga dijelaskan bahwa WFP dan BNGRC menjalin kerja sama erat dalam konteks penanganan risiko bencana dan ketahanan pangan di Madagaskar. Kolaborasi ini diwujudkan melalui berbagai inisiatif strategis, seperti penguatan sistem kesiapsiagaan nasional, serta memperkuat peningkatan kapasitas rantai pasok nasional. Selain itu, kerja sama ini juga mencakup investasi dalam infrastruktur penyimpanan pangan dan distribusi logistik yang baik. WFP bersama BNGRC turut melibatkan mitra internasional seperti FAO dan IFAD untuk mendukung petani kecil agar mampu mengelola risiko bencana secara efektif dan meningkatkan produktivitas pertanian mereka, khususnya dalam menghadapi tantangan perubahan iklim yang semakin intens (World Food Programme, 2019).

Koordinasi WFP Dalam *Food Security Cluster*

Food Security Cluster (FSC) merupakan sebuah mekanisme koordinasi yang dibentuk pada tahun 2011, dengan kepemimpinan bersama oleh *World Food Programme* (WFP) dan *Food and Agricultural Organization* (FAO). Dengan tujuan utama pembentukan FSC adalah untuk mengoordinasikan respon keamanan pangan baik selama berlangsungnya krisis maupun pemulihan setelah krisis. FSC berfokus pada menangani masalah ketersediaan pangan, akses terhadap pangan, pemanfaatan pangan secara optimal, serta stabilitas sistem pangan. Dengan dukungan jaringan yang terdiri dari lebih 1.000 mitra, di berbagai belahan dunia, FSC juga memastikan setiap intervensi keamanan pangan yang dilakukan bersifat tepat waktu, terkoordinasi, dan efektif, baik di tingkat lokal maupun global (Food Security Cluster, n.d.).

Di Madagaskar selatan, hingga 80% penduduk bergantung pada pertanian skala kecil dan sering kali mengandalkan hujan. Kekeringan yang terus melanda, mengakibatkan kerusakan bagi hasil panen, produktivitas ternak, dan menipisnya sumber air. Pada tahap awal, yang berlangsung dari Oktober 2022 hingga Maret 2023, lebih dari 62.000 petani skala kecil di empat daerah Amboasary dan Betioky, distrik yang paling parah terkena dampak kekeringan akan menerima bantuan. Para keluarga akan memperoleh akses terhadap informasi peringatan dini yang akurat serta mendapat pemahaman mengenai potensi risiko kekeringan, sehingga mereka dapat mengambil langkah tepat dan berdasarkan informasi dalam berbagai aspek seperti pengelolaan air, pertanian, gizi, dan kesehatan hewan (World Food Programme, n.d.).

Koordinasi WFP Melalui *Central Emergency Response Fund* (CERF)

Central Emergency Response Fund (CERF) merupakan dana tanggap darurat global yang didirikan oleh PBB pada tahun 2005. Tujuannya adalah untuk memastikan agar bantuan kemanusiaan yang mendesak dapat menjangkau masyarakat yang terdampak krisis, baik akibat bencana alam maupun konflik bersenjata, kapan pun dan dimana pun (Central Emergency Response Fund, n.d.). Sebagai mekanisme pendanaan cepat (*rapid response*), CERF memungkinkan lembaga-lembaga PBB seperti WFP, UNICEF, UNHCR, FAO dan WHO merespon krisis kemanusiaan secara langsung tanpa harus

menunggu proses pencairan dari mitra utama, yang biasanya menempuh prosedur lebih panjang (OCHA, 2023). Dana dari CERF ini dapat digunakan untuk kebutuhan mendesak seperti penyediaan pangan, air bersih, layanan kesehatan, serta perlindungan kelompok rentan, sehingga bantuan dapat disalurkan secara efektif.

C. Aktor

Program Nutrisi *Miaro*

Program nutrisi *Miaro* merupakan salah satu inisiatif program yang dijalankan oleh WFP dengan tujuan untuk mencegah terjadinya kekurangan gizi kronis di kalangan ibu hamil dan ibu menyusui yang mengalami malnutrisi, serta anak-anak di bawah usia dua tahun. Dikenal sebagai *Miaro*, yang berarti “melindungi” dalam bahasa Malagasi, juga berperan dalam memperluas akses masyarakat terhadap layanan membantu meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan, termasuk perawatan pralahir dan pascamelahirkan (Reliefweb, n.d.). Melalui program ini, WFP memberikan dukungan gizi kepada sekitar 42.000 anak berusia 6 hingga 23 bulan, serta ibu hamil dan menyusui, sebagai langkah pencegahan terhadap kekurangan gizi.

Bantuan yang diberikan mencakup makanan tambahan, edukasi gizi, serta kegiatan pendukung seperti pelatihan berkebun untuk tujuan penghasilan. Dalam proses distribusinya, bantuan pangan yang disalurkan umumnya terdiri dari bahan-bahan pokok seperti beras, minyak, kacang-kacangan. Bantuan ini diberikan kepada masyarakat yang terdampak sebagai upaya untuk membantu mereka bertahan hidup serta mengurangi risiko terjadinya malnutrisi akut. Program gizi ini memiliki peran yang sangat penting, karena berfungsi sebagai langkah pencegahan sebelum kondisi gizi masyarakat memasuki tahap kritis (World Food Programme, n.d.).

Program *Fagnavotse*

Fagnavotse dalam bahasa Malagasi yang berarti “penyelamatan” merupakan sebuah program perlindungan sosial yang diterapkan di Madagaskar. Program ini memberikan dampak positif terhadap kehidupan

terhadap kehidupan kelompok masyarakat yang paling rentan, terutama perempuan dan anak-anak. Karakter program yang menyeluruh dan terintegrasi menjadikannya sebagai salah satu inovasi penting dalam sistem perlindungan sosial di negara tersebut. Program ini diluncurkan pada November 2020, *Fagnavotse* didanai melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs), dan dilaksanakan dengan dukungan dari organisasi ILO, UNFPA, UNICEF, dan WFP. Program ini dirancang sejalan dengan strategi perlindungan sosial nasional, yang bertujuan untuk mendukung pemerintah dalam memperkuat sistem perlindungan sosial yang berkelanjutan. Inti dari program ini adalah penyediaan berbagai layanan yang saling melengkapi, meliputi bantuan tunai tanpa syarat, asuransi kesehatan bagi pekerja sektor formal dan informal, layanan pencegahan dan penanganan kekerasan berbasis gender, asuransi pertanian, serta dukungan untuk kegiatan mata pencaharian (Sanogo, 2022).

Salah satu inisiatif yang ditawarkan dalam program ini adalah *Aron'ny Fambolena Voatse*, yang hadir sebagai sebuah proyek indeks hasil panen yang ditujukan bagi para petani kecil yang wilayahnya terdampak langsung oleh risiko iklim, seperti kekeringan, dan serangan hama. Proyek ini memberikan berbagai macam manfaat, antara lain memungkinkan petani untuk dapat pulih lebih cepat dari kerugian akibat gagal panen, menghindari penjualan aset penting atau pengambilan utang. Program ini dibangun melalui kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga keuangan, serta pelaku sektor pertanian. Di Madagaskar, implementasi asuransi ini dijalankan oleh WFP bersama dengan perusahaan asuransi ARO dan lembaga keuangan mikro *Societe Malagasy Mutualiste d'Epargne et de Credit* (SMMEC) (PreventionWeb, 2021).

Program School Meals

Program *school meals* merupakan salah satu bentuk intervensi yang dijalankan oleh WFP dalam rangka mencegah permasalahan kelaparan dan malnutrisi, khususnya di kalangan anak-anak yang termasuk kelompok paling rentan. Program ini bertujuan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anak selama masa pertumbuhan, tetapi juga

mendukung keberlangsungan pendidikan dengan mendorong kehadiran dan partisipasi mereka untuk hadir di sekolah. Melalui penyediaan makanan sekolah bergizi secara rutin, maka anak-anak tidak hanya memperoleh asupan yang cukup untuk mendukung kesehatan dan perkembangan fisik, tetapi juga motivasi nya untuk tetap melanjutkan pendidikan. Program ini pertama kali dilaksanakan di Madagaskar sekita tahun 2004, dengan sistem awal berupa pengadaan makanan secara terpusat oleh Kementrian Pendidikan. Skema ini terus berlanjut hingga tahun 2020. Namun dalam pelaksanaannya, sejumlah kendala menjadi hambatan dalam menjalankan program tersebut. Beberapa di antaranya mencakup tingginya biaya operasional, khususnya dalam transportasi, serta masalah keamanan yang belum optimal. Selain itu, keterlambatan layanan pengiriman bahan makanan dan kerugian yang terjadi pada proses pendistribusian makanan menjadi hambatan yang mengurangi efisiensi dari program ini (School Meals Coalition, 2023).

WFP menjalin kemitraan dengan Kementrian Pendidikan Nasional dalam pelaksanaan program *school meals*, dengan menyediakan bahan pangan pokok seperti sereal dan kacang-kacangan yang disalurkan setiap hari keapda siswa ke berbagai wilayah. Pada tahun 2022, dukungan lebih lanjut melalui *Global Partnership of Education* (GPE) yang berperan dalam memperluas jangkauan program ini ke distrik-distrik yang terdampak krisis pangan berkepanjangan akibat kekeringan, yang merupakan tantangan utama di wilayah Madagaskar. Lalu, di tahun 2023 WFP memperkenalkan model *Home Grown School Feedings* (HGSF) yang bertujuan mendukung sekolah dalam menyediakan bahan pangan segar dan bergizi yang diproduksi secara lokal. Inisiatif tidak hanya mempromosikan konsumsi makanan yang lebih beragam dan sehat bagi siswa, tetapi juga memperkuat keterlibatan ekonomi komunitas lokal. Untuk memastikan keberlanjutan program tersebut, WFP juga melibatkan partisipasi masyarakat melalui pembentukan Komite Pengelolaan Makanan Sekolah Lokal, dengan dukungan finansial dan teknis dari WFP, masyarakat turut berkontribusi dalam pembangunan dapur dan ruang makan dengan menyediakan bahan yang tersedia di daerah setempat (Global Partnership for Education, 2024).

Selain itu, berbagai hambatan sering kali terjadi yaitu infrastruktur jalan yang terbatas dan sulit di akses, sehingga menimbulkan hambatan serius pada aspek logistik, terutama dalam proses pendistribusian bahan pangan dari satu tempat ke tempat lainnya. Selain hambatan infrastruktur, WFP juga seringkali menghadapi kendala pada tingkat penerimaan bantuan. Salah satunya ialah pada permasalahan di lapangan yang kerap kali sebagian keluarga yang sering mengonsumsi bantuan makanan yang seharusnya diprioritaskan bagi anak-anak. Hal tersebut menyebabkan bantuan tidak selalu tepat sasaran dan berpotensi mengurangi efektivitas program, terutama dalam menanggulangi malnutrisi pada anak.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, WFP telah menjalankan perannya secara efektif dalam menangani krisis pangan berkelanjutan di Madagaskar sesuai dengan konsep Clive Archer. Sebagai instrumen, WFP menjadi saluran utama distribusi bantuan pangan dari donor internasional seperti USAID dan Uni Eropa, serta lembaga regional seperti AfDB. Sebagai arena, WFP memfasilitasi koordinasi antar aktor melalui kerja sama dengan BNGRC, FSC, dan CERF, tidak hanya dalam fase darurat, tetapi juga pemulihan ketahanan pangan. Sebagai aktor, WFP menjalankan program-program utama seperti *Miaro*, *Fagnavotse*, dan *School Meals* yang menysasar kelompok rentan dan mendukung pencapaian SDGs, khususnya tujuan *Zero Hunger*. Meskipun menunjukkan capaian signifikan, WFP tetap menghadapi hambatan, terutama infrastruktur yang buruk dan penyalahgunaan bantuan di tingkat penerima manfaat.

REFERENSI

African Development Bank. (2021, Juni 4). *Madagascar: WFP to Distribute More than 800 Tons of Food Funded by the African Development Bank*. <https://www.afdb.org/en/news-and-events/press-releases/madagascar-wfp-distribute-more-800-tons-food-funded-african-development-bank-44039>

African Development Bank. (2025, Februari 13). *In Madagascar, the African*

Development Bank and the World Food Programme Help People Fight Back Against Cyclones. <https://www.afdb.org/en/success-stories/madagascar-african-development-bank-and-world-food-programme-help-people-fight-back-against-cyclones-81232>

Archer, C. (2001). *International Organization* (Third). Routledge. <https://doi.org/10.1177/000271624021000105>

Central Emergency Response Fund. (n.d.). *Who We Are*. Diambil 15 Juli 2025, dari <https://cerf.un.org/about-us/who-we-are>

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.

Dugis, V. (2016). *Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik*. PT Revka Petra Media.

FAO, IFAD, UNICEF, WFP, W. (2022). *The State of Food Security and Nutrition in the World*. <https://doi.org/doi.org/10.4060/cc0639en>

Food Security Cluster. (n.d.). *About Food Security Cluster*. Diambil 3 Juli 2025, dari <https://fscluster.org/page/about-food-security-cluster>

Global Partnership for Education. (2024, Agustus 20). *Madagascar: Home-grown School Feeding Changes Children's Lives*. <https://www.globalpartnership.org/blog/madagascar-home-grown-school-feeding-changes-childrens-lives>

Grebmer, K. Von, Bernstein, J., Wiemers, M., Reiner, L., Bachmeier, M., Hanano, A., Cheillechair, R. N., Foley, C., Sheehan, T., Gitter, S., Laroque, G., & Fritschel, H. (2023). 2023 Global Hunger Index: The Power of Youth in Shaping Food Systems. *Global Hunger Index, Chapter 01*, 1–60. <https://www.globalhungerindex.org/pdf/en/2023.pdf>

Institut Pertanian Bogor. (n.d.). *SDGs Tanpa Kelaparan*. Diambil 24 April 2025, dari <https://sv.ipb.ac.id/sdgs-tanpa-kelaparan/>

Integrated Food Security Phase Classification. (n.d.). *Madagascar: Acute Food Insecurity Situation for November 2022 to March 2023 and Projections for April to July 2023 and August to October 2023 | IPC - Integrated Food Security Phase Classification*. Diambil 27 April 2025, dari <https://www.ipcinfo.org/ipc-country-analysis/details-map/en/c/1156133/?iso3=MDG>

Mawarni, N. L. (2022). *Madagaskar Dilanda Krisis Pangan Akibat Kekeringan Panjang*. <https://www.alinea.id/dunia/madagaskar-dilanda-krisis->

pangan-akibat-kekeringan-panjang-b2fgD9BZz

OCHA. (2023). *CERF Annual Results Report*.
https://cerf.un.org/sites/default/files/resources/CERF_ARR_2023.pdf

PreventionWeb. (2021, Juli 12). *WFP Madagascar: Support for an Integrated and Inclusive Social Protection System*.
<https://www.preventionweb.net/news/wfp-madagascar-support-integrated-and-inclusive-social-protection-system>

Rakotoarison, N., Raholijao, N., Razafindramavo, L. M., Rakotomavo, Z. A. P. H., Rakotoarisoa, A., Guillemot, J. S., Randriamialisoa, Z. J., Mafilaza, V., Ramiandrisoa, V. A. M. P., Rajaonarivony, R., Andrianjafinirina, S., Tata, V., Vololoniaina, M. C., Rakotomanana, F., & Raminosoa, V. M. (2018). Assessment of Risk, Vulnerability and Adaptation to Climate Change by the Health Sector in Madagascar. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(12).
<https://doi.org/10.3390/ijerph15122643>

Reliefweb. (n.d.). *Helping Mothers And Children Fight Malnutrition In Madagascar*. Diambil 4 Juli 2025, dari
<https://reliefweb.int/report/madagascar/helping-mothers-and-children-fight-malnutrition-madagascar>

Sanogo, I. (2022, Oktober 5). *'Fagnavotse' Integrated Social Protection System in Madagascar*. <https://jointsdgfund.org/article/fagnavotse-integrated-social-protection-system-madagascar>

Schlein, L. (2021). *WFP: Madagascar May Be Suffering World's First Climate-Induced Famine*. <https://www.voanews.com/a/wfp-madagascar-may-be-suffering-world-s-first-climate-induced-famine/6296676.html>

School Meals Coalition. (2023, November 17). *Madagascar's Turning Point in School Meals*. <https://schoolmealscoalition.org/stories/madagascars-turning-point-school-meals>

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*.

World Food Programme. (n.d.-a). *About WFP*. Diambil 28 April 2025, dari
<https://www.ungm.org/Shared/KnowledgeCenter/Pages/WFP#:~:text=The United Nations %28UN%29 World Food Programme %28WFP%29,the world%27s largest humanitarian agency fighting hunger worldwide>

World Food Programme. (n.d.-b). *Madagascar*. Diambil 28 April 2025, dari
<https://www.wfp.org/countries/madagascar>

- World Food Programme. (n.d.-c). *The European Union and the World Food Programme*. Diambil 3 Juli 2025, dari <https://www.wfp.org/eu>
- World Food Programme. (n.d.-d). *UN Humanitarian Air Service*. Diambil 3 Juli 2025, dari <https://www.wfp.org/unhas>
- World Food Programme. (n.d.-e). *USAID Helps WFP Fight Food Insecurity as Hunger Peaks in Madagascar*. Diambil 3 Juli 2025, dari <https://www.wfp.org/news/usaid-helps-wfp-fight-food-insecurity-hunger-peaks-madagascar>
- World Food Programme. (n.d.-f). *WFP Launches Initiative to Bolster People's Resilience to Food Shocks in Southern Madagascar*. Diambil 4 Juli 2025, dari https://www.wfp.org/news/wfp-launches-initiative-bolster-peoples-resilience-food-shocks-southern-madagascar?utm_source=chatgpt.com
- World Food Programme. (n.d.-g). *Who we are*. Diambil 27 April 2025, dari <https://www.wfp.org/who-we-are>
- World Food Programme. (2019). *Madagascar Country Strategic Plan (2019–2024)*. In *World Food Programme*.
- Yunardi, A. N., Lubis, F. M., & Gustianti, N. A. (2024). Kasus Kekeringan Dan Bencana Alam Madagaskar: Tinjauan Keamanan Pangan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 18628–18640.